

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Advokasi berkaitan erat dengan pemahaman publik mengenai suatu bidang profesi. Advokasi yang benar akan membentuk pemahaman yang benar. Menurut John Hopkins (1990) advokasi merupakan sebuah usaha untuk mempengaruhi kebijakan melalui bermacam-macam bentuk komunikasi persuasif dengan menggunakan informasi yang akurat dan tepat. Kaminsky dan Walmsley (1995) melengkapi pernyataan Hopkins dengan mendefinisikan advokasi sebagai suatu pekerjaan yang memberikan petunjuk atas keunggulan pekerjaan sosial dibandingkan profesi yang lain. *American Public Health Association* menyebutkan bahwa advokasi sebuah bidang profesi, terutama di ranah kesehatan, merupakan hal yang penting bagi masyarakat secara umum. Dengan adanya advokasi profesi kesehatan, kesadaran masyarakat akan pentingnya layanan kesehatan akan meningkat, dan secara tidak langsung menunjang perkembangan sebuah bidang profesi (*American Public Health Association, n.d.*).

Advokasi memegang peran yang signifikan terhadap perkembangan sebuah bidang profesi. Oleh karena itu, setiap negara memiliki strateginya masing-masing dalam melakukan advokasi bidang profesi terapi musik. Target advokasi pada umumnya adalah masyarakat, lembaga pemerintahan, serta lembaga edukasi

formal. Advokasi terapi musik di beberapa negara berkembang telah berjalan sejak beberapa puluh tahun terakhir, seperti pembentukan asosiasi yang terbagi dalam tingkat provinsi di Amerika Serikat dan Kanada, juga ketersediaan sarana-sarana informasi yang dapat diakses publik untuk mengenal terapi musik secara lebih dalam. *American Music Therapy Association* menyebutkan bahwa tujuan utama dalam melakukan advokasi terapi musik adalah untuk menghindari kekeliruan paham akan definisi dan tujuan terapi musik (*American Music Therapy Association*, n.d.). Maka dari itu, sesuai dengan definisi terapi musik menurut *World Federation of Music Therapy* (2011), ada empat aspek utama dari praktik terapi musik yang penting disebutkan saat melakukan proses advokasi. Aspek-aspek tersebut adalah (1) penggunaan musik serta elemen musik, (2) sebagai intervensi dalam lingkungan medis, pendidikan, serta kehidupan sehari-hari, (3) baik secara individu maupun kelompok, dan (4) hanya boleh dilakukan oleh seorang profesional yang telah menempuh jalur pendidikan formal sebelumnya.

Konsep musik dan kesehatan sebenarnya telah dikemukakan oleh Aristoteles dan Plato 300 tahun sebelum Masehi, namun menurut *American Music Therapy Association*, bidang terapi musik baru diangkat sebagai sebuah cabang ilmu pendidikan di tingkat strata satu pada pertengahan tahun 1940-an. Beberapa universitas di Amerika yang menyediakan program terapi musik adalah *Michigan State College* tahun 1944, *The University of Kansas* tahun 1946, *The College of Pacific* tahun 1947, serta *The Chicago Musical College* dan *Alverno College* pada tahun 1948.

Di beberapa negara seperti Amerika, Kanada, Australia, dan Belanda, studi mengenai terapi musik telah lebih dahulu dilakukan dibandingkan dengan negara-negara di Asia. Penelitian dan pengembangan mengenai terapi musik di tiap negara tersebut juga diawasi oleh asosiasi terapi musik yang telah dibentuk secara resmi. Asosiasi terapi musik untuk Amerika Serikat terbentuk pada tanggal 2 Juni 1950 di New York dengan nama *The National Association for Music Therapy (NAMT)*, yang kemudian berganti nama menjadi *American Music Therapy Association (AMTA)* di tahun 1998. Untuk Inggris, dibentuk sebuah badan yang dinamakan dengan *British Society of Music Therapy (BSMT)* pada tahun 1958 yang kemudian berubah nama di tahun 2011 menjadi *The British Association for Music Therapy (BAMT)*. Tahun 1962, di Belanda dibentuk sebuah asosiasi untuk mempersatukan terapis musik yang dikenal dengan nama *Dutch Association for Music Therapy (NVvMT)*. Pada tahun 1975, di Kanada juga didirikan sebuah asosiasi yang dikenal dengan nama *Canadian Association of Music Therapist (CAMT)*, bersamaan dengan teretusnya *Australian Music Therapy Association* di Australia. Sementara itu, beberapa negara di Benua Asia juga telah memiliki asosiasi terapi musik mereka sendiri. Contohnya pada tahun 1995 di Malaysia didirikan *Malaysian Music Therapy Association*, yang kemudian disusul oleh *Japanese Music Therapy Association* pada tahun 2001, *The Association for Music Therapy Singapore* tahun 2007, serta *Indian Association of Music Therapy* tahun 2010.

Dibandingkan dengan kondisi perkembangan terapi musik di negara lain, perkembangan bidang profesi terapi musik di Indonesia masih tergolong muda. Bidang profesi ini belum dikenal secara luas oleh penduduk di Indonesia. Salah satu

penyebabnya adalah praktik terapi musik yang masih terhitung langka akibat jumlah praktisi yang tidak banyak. Universitas Pelita Harapan merupakan satu-satunya institusi di Indonesia yang menyediakan program peminatan terapi musik bagi mahasiswanya sejak tahun 2007, di bawah payung strata satu Program Studi Musik. Monica Subiantoro, mantan koordinator bidang Terapi Musik UPH, menyebutkan bahwa hanya ada sekitar 10 hingga 12 persen dari total mahasiswa yang menuntut ilmu di strata satu Program Studi Musik UPH memilih untuk menggeluti bidang peminatan terapi musik setiap tahunnya (M. Subiantoro, komunikasi personal, 25 Maret, 2021). Hingga tahun 2020, telah ada 41 lulusan terapi musik yang berasal dari Peminatan Terapi Musik UPH. Namun pada kenyataannya, hanya segelintir lulusan UPH dan empat alumni program terapi musik luar negeri yang bekerja sebagai terapis musik di Indonesia. Terlihat perbedaan yang sangat signifikan jika dibandingkan dengan data dari *American Music Therapy Association (AMTA)*, yang menunjukkan bahwa Amerika Serikat memiliki sekitar 8.000 praktisi yang memiliki sertifikasi *Music Therapist-Board Certified (MT-BC)*. Selain itu, ada sebanyak 400 orang telah tergabung di dalam *Dutch Association for Music Therapy (NVvMT)* di Belanda, dan juga ada 500 terapis musik yang terdaftar di *Australian Music Therapy Association*. Minimnya jumlah praktisi terapi musik di Indonesia juga dapat berpengaruh pada tingkat pemahaman masyarakat di Indonesia tentang bidang profesi terapi musik. Oleh karena itu, advokasi yang benar tentang bidang profesi terapi musik di Indonesia menjadi penting, mengingat perkembangan bidang profesi ini belum semaju negara lain dan terapi musik memiliki manfaat yang besar bagi publik. Selain itu,

penelitian ini penting untuk dilakukan karena menurut S. Morgan, et al. (2020), kurangnya penelitian mengenai pemahaman publik terhadap terapi musik juga berpengaruh terhadap kurangnya minat masyarakat untuk mencari tahu lebih dalam mengenai bidang profesi ini.

Untuk mencapai tujuan advokasi sebuah bidang profesi, target usia atau kelompok masyarakat yang menjadi sasaran advokasi menjadi penting. Salah satu upaya advokasi yang cukup efektif adalah melalui media sosial, yang mana hampir 80% anak dan remaja di Indonesia menjadi pengguna internet (Kominfo, 2014). Banyaknya informasi yang mengekspos populasi ini menyebabkan adanya kemungkinan pengenalan akan bidang profesi terapi musik melalui advokasi terdahulu lebih besar. Selain itu, jenjang SMA merupakan jenjang pendidikan terakhir sebelum memasuki perguruan tinggi. Beberapa siswa SMA tentunya memiliki minat untuk menggeluti bidang musik secara profesional. Maka dari itu, peneliti ingin melibatkan siswa SMA sebagai responden, guna mengevaluasi pengenalan mereka terhadap bidang profesi terapi musik. Kriteria inklusif responden adalah siswa SMA swasta yang bersekolah di Provinsi DKI Jakarta dan berusia 15-18 tahun, serta memiliki ketertarikan di bidang musik. Provinsi DKI Jakarta dipilih karena provinsi ini merupakan Ibu Kota Negara Indonesia, yang mana masyarakatnya banyak terekspos oleh arus globalisasi dan akses informasi yang lebih mudah (Syaipudin, 2015).

Pada akhirnya, diharapkan data ini bisa menjadi pedoman awal bagi terapis musik di Indonesia untuk mengetahui pemahaman remaja di wilayah Provinsi DKI

Jakarta terhadap profesi terapi musik, sehingga bisa memberikan advokasi yang tepat guna kepada publik.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Berapa persentase responden yang menyatakan pernah mendengar tentang bidang profesi terapi musik?
2. Apakah responden memiliki pemahaman yang sesuai dengan definisi terapi musik berdasarkan *World Federation of Music Therapy* tahun 2011?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui persentase responden yang menyatakan pernah mendengar tentang bidang profesi terapi musik.
2. Mengetahui kesesuaian pemahaman responden dengan definisi terapi musik berdasarkan *World Federation of Music Therapy* tahun 2011.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah:

1. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan survei yang disebarakan melalui platform angket daring.
2. Survei disebarakan kepada pelajar sekolah menengah atas swasta dengan wilayah sekolah di Provinsi DKI Jakarta yang terbagi atas lima kotamadya.

3. Responden berasal dari sekolah menengah atas swasta yang terdaftar dalam data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
4. Batasan usia peserta didik yang boleh terlibat dalam penelitian ini adalah 15 sampai 18 tahun saat survei diisi.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Secara Teoretis

- a. Memberikan data umum mengenai pemahaman pelajar SMA swasta di Provinsi DKI Jakarta terhadap bidang profesi terapi musik.
- b. Memberikan referensi teoretis bagi peneliti lain yang ingin meneliti tentang persepsi publik terhadap bidang profesi terapi musik di Indonesia.

2. Secara Praktis

- a. Bagi terapis musik, penelitian ini dapat digunakan sebagai parameter awal untuk mengetahui persepsi publik terhadap terapi musik, sehingga nantinya bisa memberikan advokasi yang tepat sasaran mengenai terapi musik di Indonesia.
- b. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah wawasan tentang terapi musik di Indonesia, serta pengalaman dalam melakukan survei dan penelitian.
- c. Bagi mahasiswa dan peneliti selanjutnya, penelitian ini bisa menjadi data awal untuk penelitian persepsi publik tentang terapi musik di Indonesia dalam lingkup survei yang lebih luas.

d. Bagi pembaca, penelitian ini bisa meningkatkan kesadaran tentang pentingnya terapi musik serta manfaatnya bagi manusia.

